

Urbanisasi Dan Kegagalan Regenerasi Petani Dibalik Modernisasi Pertanian Dari Perspektif Kesejahteraan Sosial

Fajar Utama Ritonga

Progam Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

fajar.utama@usu.ac.id

Abstract

The side effects of urbanization and failure of farmer regeneration amidst the modernization of agriculture for millennials in Indonesia have created social problems in urban areas. This research aims to describe the social problems faced by street children due to urbanization, both from rural youth and their parents who migrate to Medan City. This research uses descriptive qualitative method as an analytical tool. With the research location in Medan City. The research locations were selected places where street children usually move, and they also became informants in this study. The results show that rural youth view the farming profession as unpromising and unprofitable compared to more attractive job for today's millennials, despite efforts to modernize agriculture. The migration of rural youth to cities without adequate skills and education causes various social problems, such as becoming street children, vagrants, beggars, unemployment, and increases the risk of social pathology leading to criminality. These problems require attention and handling from social workers.

Keywords:

Urbanisation, Social Problems, Agricultural Modernisation. Social Worker

Abstrak

Efek samping dari urbanisasi dan kegagalan regenerasi petani di tengah modernisasi pertanian bagi kaum milenial di Indonesia telah menimbulkan permasalahan sosial di perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan masalah sosial yang dihadapi anak jalanan akibat urbanisasi, baik dari pemuda desa maupun

Author correspondence email: addressauthor@mail.ac.id

Available online at: <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/peksos/index>

Copyright (c) 2024 by Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial



orang tua mereka yang bermigrasi ke Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai alat analisis, dengan lokasi penelitian di Kota Medan. Lokasi penelitian dipilih tempat-tempat di mana anak jalanan biasanya beraktivitas, dan mereka juga menjadi informan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda desa memandang profesi petani sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan dan tidak menguntungkan dibandingkan dengan pekerjaan yang lebih menarik bagi kaum milenial saat ini, meskipun upaya modernisasi pertanian terus digencarkan. Migrasi pemuda desa ke kota tanpa keahlian dan pendidikan yang memadai menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti menjadi anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengangguran, dan meningkatkan risiko munculnya patologi sosial yang berujung pada kriminalitas. Masalah-masalah ini membutuhkan perhatian dan penanganan dari pekerja sosial.

Kata Kunci

Urbanisasi, Masalah Sosial, Modernisasi Pertanian. Pekerja Sosial

Pendahuluan

Sebagai upaya untuk memahami dampak urbanisasi dan kegagalan regenerasi petani di tengah modernisasi pertanian, agraria merupakan bidang yang sangat berpengaruh bagi kehidupan suatu negara (Aulia, 2023). Begitu juga dengan Indonesia. Agraria merupakan sektor yang sangat mempengaruhi perputaran perekonomian di Indonesia (Nadzirah, 2020; Yulinang et al., 2023). Pada Februari 2022 tercatat penyerapan tenaga kerja pada bidang pertanian ada 1.86 juta orang sekitar 29,6% (I. BPS, 2022). Jumlah yang sangat banyak dan menjadi urutan pertama terbanyak sebagai lapangan yang menyerap tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi salah satu sektor vital bagi perekonomian negara Indonesia. Meskipun begitu, petani sendiri masih kurang diberdayakan padahal kehadirannya sendiri merupakan hal yang esensial bagi negara (Limbongan, 2012; Zakaria et al., 2017). Petani masih tertinggal di belakang menggunakan cara konvensional untuk melaksanakan pertanian. Kebanyakan petani di Indonesia masih berorientasi pada sekedar mencukupi kebutuhan hidup tidak untuk dikembangkan lebih luas (Alfrida & Noor, 2017; Sulistiyono et al., 2015).

Para petani di Indonesia identik dengan pendidikan rendah, kemampuan kurang dan pendapatan rendah sehingga banyak yang menganggap remeh dan menghindari pekerjaan ini (Burano & Siska, 2019, 2019). Era serba industri dan teknologi informasi seperti saat ini, tidak sedikit generasi muda yang berpersepsi bahwa menjadi petani bukan lagi pilihan utama ketika hendak bekerja. Generasi muda berpikir bahwa profesi petani hanya dianalogikan bagi mereka yang gagal di sekolah dan tidak memiliki keahlian khusus (DISTANBUN Aceh, 2019). Adanya persepsi ini menyebabkan semakin menurunnya minat generasi muda untuk menjadi petani (Nita et al., 2020). Salah satu akibatnya, banyak pemuda desa yang melakukan migrasi untuk bekerja di sektor non pertanian dikarenakan pekerjaan sebagai petani bukan pekerjaan bergengsi atau kampungan (Republika, 2023). Penelitian ini menyoroti masalah kesejahteraan sosial kaum milenial di Indonesia (Pertanian, 2023). Urbanisasi yang pesat dan ketidakmampuan generasi muda untuk melanjutkan profesi petani telah menimbulkan permasalahan sosial di perkotaan (Antaraneews.com, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan permasalahan sosial yang dihadapi anak jalanan untuk menggambarkan permasalahan sosial yang dihadapi anak jalanan akibat urbanisasi, baik dari pemuda desa maupun orang tua mereka yang bermigrasi ke Kota Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda desa memandang profesi petani sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan dan tidak menguntungkan jika dibandingkan dengan pekerjaan yang lebih diminati kaum milenial saat ini, meskipun modernisasi pertanian terus digalakkan.

Citra yang melekat pada petani Indonesia menyebabkan generasi muda tidak tertarik pada sektor pertanian, meskipun harapan untuk kemajuan teknologi pangan di pertanian justru terletak pada mereka. Oleh karena itu, diperlukan gebrakan baru untuk menarik minat generasi muda terhadap sektor pertanian, agar regenerasi dan perkembangan pertanian dapat terwujud. Anwarudin et al. (2020) berpendapat bahwa generasi muda memiliki kedekatan dengan teknologi informasi dan modernisasi. Dalam konteks pertanian, mereka lebih tertarik dengan konsep modern yang mencakup paket teknologi canggih dan mudah digunakan. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menarik minat generasi muda terhadap pertanian adalah dengan modernisasi sistem produksi pertanian (Yodfiatfinda, 2018). Dalam konteks Indonesia diperkirakan pada tahun 2025 jumlah penduduk akan mencapai 273 juta jiwa, yang membutuhkan beras sebagai pangan pokok sebanyak 80 juta ton setara dengan 72 juta ton gabah. Jika kebutuhan pangan pokok ini dibandingkan dengan kondisi pembangunan pertanian nasional saat ini, kelas bahwa Indonesia menghadapi masalah-masalah ketahanan pangan yang serius (Ritonga, 2022). Baru-baru ini istilah

petani milenial muncul identik dengan modernisasi sistem produksi pertanian. Petani milenial ini diharapkan menjadi hasil dari regenerasi petani dan menjadi langkah untuk mempersiapkan Indonesia sebagai lumbung pangan pada tahun 2024. Namun, apakah regenerasi petani di Indonesia sejauh ini berhasil? Modernisasi pertanian yang diharapkan akan membawa Indonesia ke kondisi pertanian yang lebih baik ternyata justru menjadi penghambat regenerasi petani. Banyak pemuda desa enggan tinggal di desa dan bekerja sebagai petani, dan lebih memilih pindah ke kota untuk mencari pekerjaan di sektor formal dan informal.

Sejumlah literatur terdahulu telah memberikan perhatian khusus terhadap dampak urbanisasi dan modernisasi pertanian terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia. Sejalan ini, topik ini terus dikaji dalam berbagai penelitian empiris yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, studi memetakan urgensi regenerasi petani dalam konteks modernisasi pertanian dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial pemuda desa (Lalu Muhammad Azwar et al., 2021; Marpaung & Bangun, 2023; Pemuda et al., 2021). Kedua, studi yang meninjau fenomena urbanisasi dari perspektif sosial dan ekonomi, serta bagaimana migrasi dari desa ke kota mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi di perkotaan (Ashari & Mahmud, 2018; Hidayati, 2021; Marpaung & Bangun, 2023; Rijal & Tahir, 2022; Safitri, 2022). Ketiga, studi yang membahas masalah kesejahteraan sosial anak jalanan dan upaya penanganan yang dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk peran pekerja sosial dalam memberikan intervensi (Khumas, 2007; Nurwijayanti, 2012). Dari ketiga kecenderungan tersebut, terlihat bahwa isu urbanisasi dan kegagalan regenerasi petani dianggap penting dalam upaya penanganan masalah kesejahteraan sosial. Sayangnya belum ada studi yang secara khusus memperhatikan dampak dari kedua fenomena tersebut terhadap anak jalanan di perkotaan.

Berdasarkan pemetaan kajian tersebut, studi ini berusaha untuk melengkapi kekurangan studi terdahulu dengan fokus pada kesejahteraan sosial anak jalanan akibat urbanisasi dan kegagalan regenerasi petani. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi model intervensi yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani masalah kesejahteraan sosial anak jalanan, serta menganalisis pola intervensi tersebut berdasarkan fenomena yang terjadi di Kota Medan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan contoh upaya penanganan masalah sosial yang inklusif, tetapi juga mengembangkan pola intervensi pekerja sosial dalam menghadapi isu urbanisasi dan modernisasi pertanian. Berbagai upaya menangani masalah kesejahteraan sosial anak jalanan di Indonesia cenderung kurang efektif karena kurang memperhatikan aspek

inklusivitas dalam pelaksanaannya. Dampaknya banyak anak jalanan yang tidak mendapatkan akses yang baik terhadap program-program kesejahteraan sosial (Putri et al., 2015; Tundzirawati & Rusyidi, 2015). Selain itu, penanganan masalah sosial akibat urbanisasi dan kegagalan regenerasi petani masih sering diabaikan, sehingga masyarakat cenderung apatis terhadap isu-isu tersebut. Kedua argumen ini dirasa cukup untuk mewakili tujuan penelitian dalam mengungkap isu kesejahteraan sosial anak jalanan dari perspektif urbanisasi dan modernisasi pertanian.

Urbanisasi

Urbanisasi merupakan fenomena perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan, yang dipicu oleh berbagai faktor ekonomi, sosial dan politik. Urbanisasi adalah proses dinamis yang mempengaruhi pola kehidupan dan struktur masyarakat. Menurut (Nabal & Djaja, 2022) urbanisasi mencakup pergeseran demografis, di mana populasi di daerah perkotaan meningkat secara signifikan seiring dengan menurunnya populasi di daerah pedesaan. Urbanisasi tidak hanya melibatkan perpindahan fisik, tetapi juga perubahan dalam gaya hidup, pekerjaan dan interaksi sosial. Urbanisasi dapat dilihat sebagai proses yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan transformasi lingkungan fisik dan sosial. Proses ini sering kali didorong oleh industrialisasi, yang menciptakan peluang kerja baru di perkotaan dan menarik penduduk dari daerah pedesaan. Selain itu, peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya di kota juga menjadi faktor pendorong urbanisasi. Namun, urbanisasi juga membawa tantangan besar, seperti masalah perumahan, kemacetan lalu lintas, dan peningkatan kebutuhan infrastruktur (Aini, 2022).

Secara teoritis, urbanisasi dapat dianalisis melalui berbagai perspektif, termasuk teori migrasi, teori perkembangan ekonomi, dan teori sosial. Menurut teori migrasi, orang bermigrasi ke kota untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Qomariya et al., 2021). Sementara itu, teori perkembangan ekonomi menyatakan bahwa urbanisasi adalah bagian integral dari proses pembangunan ekonomi, di mana pertumbuhan ekonomi menghasilkan konsentrasi aktivitas ekonomi di kota-kota besar (Nurfifah et al., 2022). Teori sosial menekankan dampak urbanisasi terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat, termasuk perubahan dalam pola hubungan sosial dan nilai-nilai budaya (Taufik et al., 2019). Urbanisasi juga memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan sosial. Di satu sisi, urbanisasi dapat meningkatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang

ekonomi, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat perkotaan. Di sisi lain, urbanisasi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan sosial. Permasalahan ini sering kali muncul akibat ketidakmampuan pemerintah dan masyarakat dalam mengelola pertumbuhan kota yang cepat dan tidak merata (Hasibuan & Sulaiman, 2019).

Penelitian urbanisasi juga menunjukkan bahwa perencanaan dan pengelolaan yang efektif sangat penting untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif urbanisasi. Contohnya, strategi pembangunan berkelanjutan dan inklusif dapat membantu mengatasi masalah perumahan dan infrastruktur, serta memastikan bahwa manfaat urbanisasi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan juga dapat meningkatkan kualitas hidup di perkotaan (Serag El Din et al., 2013). Keterbatasan riset yang ada sering kali terkait dengan kurangnya data yang komprehensif dan up-to-date tentang pola migrasi dan kondisi sosial-ekonomi di daerah perkotaan dan pedesaan. Selain itu, banyak penelitian yang cenderung fokus pada aspek negatif urbanisasi tanpa cukup mempertimbangkan potensi manfaat yang dapat diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan pendekatan multidisiplin dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi urbanisasi.

Rekomendasi untuk kebijakan mencakup perlunya perencanaan perkotaan yang lebih baik, peningkatan akses terhadap layanan dasar di daerah perkotaan, serta pengembangan program-program yang dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk perkotaan dan pedesaan. Kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa urbanisasi dapat membawa manfaat yang merata bagi seluruh masyarakat. Selain itu, peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan dapat membantu mengatasi berbagai masalah yang timbul akibat urbanisasi dan memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal (Andisiri et al., 2019). Dalam konteks Indonesia, urbanisasi telah menjadi salah satu fenomena paling menonjol dalam beberapa dekade terakhir. Peningkatan populasi perkotaan yang pesat telah membawa tantangan besar bagi pemerintah dalam menyediakan infrastruktur dan layanan dasar yang memadai. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang urbanisasi di Indonesia sangat penting untuk mengembangkan strategi dan

kebijakan yang efektif dalam mengelola proses ini dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yanuar et al., 2023).

Pertanian di Indonesia

Petani di Indonesia adalah aktor kunci dalam sektor pertanian yang berperan penting dalam menghasilkan pangan untuk kebutuhan nasional. Mereka bekerja di lahan pertanian dengan berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, sayuran, dan buah-buahan, serta beternak hewan seperti sapi, kambing, dan ayam (Masganti et al., 2020). Petani di Indonesia sebagian besar tinggal di pedesaan dan mengandalkan sistem pertanian tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem pertanian tradisional ini melibatkan pengetahuan lokal yang telah teruji oleh waktu, mencakup metode penanaman, pemeliharaan, dan panen yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat (Halimah & Nuddin, 2018). Meskipun memiliki keunggulan dalam keberlanjutan dan kearifan lokal, sistem ini seringkali kurang efisien dibandingkan dengan teknologi pertanian modern. Oleh karena itu, modernisasi pertanian menjadi salah satu fokus utama pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Modernisasi pertanian adalah proses yang direncanakan untuk memungkinkan petani memperoleh teknologi baru, meningkatkan pengetahuan teknis, serta mengadopsi praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan (Fadhilah et al., 2018). Proses ini penting untuk meningkatkan produksi pangan, meningkatkan pendapatan petani, serta mengurangi kesenjangan antara daerah pedesaan dan perkotaan. Modernisasi juga mendorong petani untuk lebih memahami pentingnya penggunaan pupuk yang tepat, irigasi yang efisien, serta pengelolaan hasil pertanian yang baik. Meskipun demikian, modernisasi pertanian juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah resistensi dari petani yang telah terbiasa dengan metode tradisional. Banyak petani yang merasa nyaman dengan cara lama dan enggan berubah karena takut gagal atau merasa teknologi baru terlalu rumit. Penelitian oleh Tanzil et al (2022) menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan petani terkait teknologi modern sangat bervariasi, dan diperlukan pendekatan edukatif yang tepat untuk mengatasi hal ini.

Beberapa aspek kunci dalam modernisasi pertanian di antaranya adalah pemahaman tentang teknologi pertanian terbaru, penggunaan alat dan mesin pertanian modern, penerapan praktik pertanian berkelanjutan, serta peningkatan akses ke pasar dan informasi (Efendi & Sagita, 2022). Beberapa poin di atas merupakan penegasan penting untuk membekali petani dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar dapat bersaing dan berkembang di era

modern. Melalui modernisasi pertanian, petani dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan kualitas hasil pertanian mereka. Model modernisasi pertanian yang dapat diterapkan di negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah *Precision Agriculture* (PA). Model ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dengan mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sensor, serta analisis data untuk mengoptimalkan praktik pertanian (Tapi et al., 2024). *Precision Agriculture* telah diterapkan di berbagai negara maju dan terbukti efektif dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Di Indonesia, konsep ini masih dalam tahap awal penerapan, namun memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani jika didukung dengan pelatihan dan infrastruktur yang memadai.

Meskipun demikian, ada tantangan dalam penerapan modernisasi pertanian di Indonesia, terutama terkait dengan infrastruktur yang belum merata, tingkat pendidikan petani yang bervariasi, serta keterbatasan akses ke teknologi dan modal. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu bekerja sama untuk menyediakan pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan, serta membangun infrastruktur yang mendukung agar petani dapat mengadopsi teknologi modern secara efektif (Maulida et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, materi tentang modernisasi pertanian telah dimasukkan ke dalam berbagai program pelatihan dan penyuluhan pertanian. Namun, realitanya, hingga saat ini penerapan teknologi modern masih belum merata dan seringkali terbentur dengan nilai dan norma masyarakat setempat. Studi-studi terdahulu juga telah banyak dilakukan, baik yang bersifat empiris maupun *systematic literature review*, untuk membahas urgensi dan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pelaksanaan modernisasi pertanian.

Aset Based Community Development

Terdapat tiga model penanganan anak jalanan: berbasis jalanan (*street based*), terpusat (*center based*), dan berbasis komunitas (*community based*). Dalam praktiknya model *street based* dan *center based* lebih sering digunakan. Namun, pendekatan *community based* juga sangat penting, karena setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Setiawan, 2007). Model Penanganan Anak Jalanan Berbasis Masyarakat (*community based*) merupakan salah satu pendekatan yang berfokus pada pengembalian anak kepada keluarganya dan mencegah anak-anak menjadi anak jalanan. Sasaran utamanya adalah anak-anak yang masih berhubungan atau tinggal dengan keluarga. Penanganan ini diarahkan pada penguatan fungsi keluarga, peningkatan

pendapatan, dan pemanfaatan potensi masyarakat. Anak-anak mendapatkan pendidikan formal dan non-formal, pemenuhan kebutuhan dasar, serta kegiatan pengisian waktu luang. Tujuan model ini adalah meningkatkan kemampuan keluarga dan anggota masyarakat dalam melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anak (Setiawan, 2007). Hasbur et al (2024) mengemukakan Model berbasis komunitas (*community based*) dipahami sebagai pendekatan pencegahan, berfungsi sebagai alternatif untuk menghindari pelembagaan anak jalanan. Pendekatan ini menekankan bahwa permasalahan anak bermula dari keluarga dan masyarakat. Proses pendekatan ini ditujukan kepada masyarakat anak jalanan, anak-anak miskin perkotaan, dan masyarakat, dengan tujuan menyakinkan mereka untuk melakukan perubahan sehingga tidak memanfaatkan anak-anak mereka untuk mencari nafkah di jalan.

Komponen-komponen dalam pendekatan berbasis komunitas mencakup advokasi, pengorganisasian masyarakat, peningkatan pendapatan, serta bantuan pendidikan yang meliputi klarifikasi nilai pelatihan keterampilan (Setiawan, 2007). Pengembangan Komunitas Berbasis Aset dalam praktik pekerjaan sosial menjadi metode intervensi yang melibatkan kerja sama dengan komunitas. Machmud & Bustaman (2022) menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat merupakan usaha terencana untuk menciptakan aset yang meningkatkan kapasitas warga dalam memperbaiki kualitas hidup mereka. Pendekatan berbasis aset berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset yang ada, baik yang berwujud maupun tak berwujud, daripada mencari kekurangan. Asumsi dasar dari pengembangan berbasis aset adalah bahwa solusi bagi masalah masyarakat berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, dan setiap upaya perbaikan harus dimulai dengan meningkatkan modal sosial.

Berdasarkan pendapat ahli di atas bahwasanya *asset base community* dapat menjadi pilihan untuk pencegahan, penanganan dan pemberdayaan Masyarakat mengenai permasalahan sosial di perkotaan, dengan melihat potensi aset pertanian di Sumatera Utara atau Indonesia yang sangat besar dan dengan meningkatkan kesejahteraan petani melalui modernisasi pertanian dapat menjadi satu peluang untuk mengurangi masalah sosial di perkotaan. Terkait Urbanisasi yang dilakukan pemuda desa ke kota besar tidak lagi menjadi urbanisasi dengan paham mencari pekerjaan untuk mengubah Nasib, tetapi menjadi paham urbanisasi untuk mencari ilmu pengetahuan/Pendidikan. Kota-kota merupakan pusat kekuasaan dan hak-hak Istimewa. Pernyataan seperti ini dijadikan pegangan di seluruh Dunia Ketiga dewasa ini. Tentu saja banyak pemukim di perkotaan tinggal dalam kondisi tanpa harapan (Gilbert & Gugler,

1996). Penulis pun sependapat dengan hal tersebut sampai saat ini daya tarik kota-kota besar sebagai magnet kuat tidak dapat dibendung oleh pemuda desa untuk melakukan perpindahan dari desa ke kota, namun jika para pemuda tidak memiliki keahlian dan pendidikan sebagai modal utama untuk mencari pekerjaan ke kota-kota besar, maka dapat menjadi masalah sosial di perkotaan. Aset based community empowerment menjadi tawaran dari disiplin ilmu kesejahteraan sosial/pekerja sosial untuk memanfaatkan sistem sumber yang ada di desa menjadi aset utama bagi pemuda desa untuk bekerja atau produktif. Potensi-potensi besar di desa seperti lahan pertanian, kemudian kebijakan modernisasi pertanian dapat menjadi aset utama pemuda desa untuk bekerja dan meraih kesejahteraan tanpa harus pergi ke kota.

Metode Penelitian

Menurut Neuman (2013) penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang terperinci tentang suatu situasi sosial, hubungan sosial atau latar sosial. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, kita dapat menggambarkan dan menganalisis proses perkembangan anak jalanan di Kota Medan, yang beralih menjadi manusia silver, badut, pengemis, pengamen, pedagang, pembersih mobil, dan lainnya yang menjadi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Penelitian ini juga mengevaluasi upaya Pemerintah Kota Medan dalam mengantisipasi, menangani, dan memfasilitasi masalah anak jalanan yang menjadi PPKS. Selain itu, penelitian ini mengkaji sistem panti dan non-panti dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada PPKS. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model pencegahan, penanganan, dan fasilitasi yang tepat bagi PPKS, khususnya anak jalanan, untuk diterapkan oleh Pemerintah Kota Medan.

Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau sekelompok orang terhadap masalah sosial tertentu. Berdasarkan pandangan ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Medan, dengan memilih lokasi-lokasi yang sering dijadikan tempat beraktivitas anak jalanan, seperti manusia silver, anak badut, dan anak penjual makanan, yang juga sekaligus menjadi informan penelitian. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi sosial anak jalanan di Kota Medan dan intervensi yang dilakukan oleh pemerintah. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan kebutuhan anak jalanan, penelitian ini berupaya menyusun rekomendasi kebijakan yang efektif untuk meningkatkan

kesejahteraan sosial mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model pelayanan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kondisi unik PPKS, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Hasil Penelitian

Munculnya masalah sosial diakibatkan migrasi para pemuda desa ke kota akibat migrasi pemuda desa ke kota

Ferdinand Tönnies (1855-1936), dalam karyanya yang berjudul *Gemeinschaft und Gesellschaft*, mengidentifikasi dua bentuk dasar kehidupan manusia. *Gemeinschaft* menggambarkan hubungan tradisional yang ditandai dengan kesederhanaan, sifat alami, solidaritas, keramahtamahan, dan hubungan tetangga yang harmonis secara tradisional. Hal ini menjadi ciri khas kehidupan pedesaan, di mana komunitas kecil terdiri dari orang-orang dengan latar belakang dan pengalaman serupa. Hampir semua orang saling mengenal dan berinteraksi secara sosial dengan cara akrab, seperti dalam hubungan kekerabatan (Meitasari, 2017) Menurut Tönnies, *Gesellschaft* menggambarkan komunitas urban modern di mana kebanyakan orang tidak saling mengenal dan memiliki sedikit kesamaan dengan penduduk lainnya. Hubungan-hubungan diatur oleh peran sosial yang muncul dari kebutuhan mendesak, seperti transaksi bisnis atau pembelian barang. Kepentingan pribadi mendominasi dan hanya sedikit kesepakatan tentang nilai-nilai atau komitmen kepada kelompok. Akibatnya, kontrol sosial diserahkan pada teknik formal seperti hukum dan aturan berbentuk hukuman (Soekanto, 2015).

Tönnies membedakan dua kehendak manusia: Kehendak Esensial dan Kehendak Arbitrari. Kehendak Esensial, yang didorong oleh naluri, adalah kelompok di mana anggotanya saling mendukung, disebut *Gemeinschaft*, sering diterjemahkan sebagai komunitas, seperti dalam keluarga dan lingkungan tetangga. Kehendak Arbitrari berorientasi pada tujuan tertentu dan disengaja, disebut *Gesellschaft*, sering diterjemahkan sebagai masyarakat, di mana keanggotaannya adalah alat untuk mencapai tujuan akhir, seperti dalam konteks kota atau negara. Struktur masyarakat yang *Gemeinschaft* ditandai dengan kebersamaan, saling tolong-menolong, gotong royong, keramah-tamahan, dan kesederhanaan, sesuai dengan sifat naluriah kehendak tersebut. Karakteristik *Gesellschaft* terlihat dari kebutuhan yang disengaja, seperti jual beli atau kegiatan lain yang bertujuan untuk mencapai sesuatu dengan sengaja. Ada tujuan tertentu yang ingin dicapai (Meitasari, 2017). Fukuyama mengatakan bahwa modal sosial

adalah seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerjasama di antara mereka. Boerdieu menyatakan bahwa modal sosial adalah keseluruhan sumber daya, baik yang aktual maupun potensial, yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan berdasarkan saling mengenal dan saling mengakui (Mudana, 2015).

1. Manusia Silver

Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) anak jalanan yang bekerja menjadi manusia silver adalah anak jalanan yang merupakan pendatang dari Kabupaten Karo tepatnya dari Kabanjahe. Mereka putus sekolah pada Sekolah Menengah Pertama dan orang tuanya tidak mengetahui pekerjaan mereka di Kota Medan. Sebelum menjadi manusia Silver mereka menjadi pengamen, untuk memenuhi kebutuhan hidup di Kota Medan, namun karena tidak mendapatkan hasil yang baik dan kerap kali sering diusir pemilik rumah makan maka mereka mengganti pekerjaan menjadi manusia silver (mengamen dan atau atraksi layaknya seniman yang mengecat seluruh tubuhnya dengan warna silver).

Mereka adalah anak jalanan yang bukan berasal dari Kota Medan, pekerjaan menjadi manusia silver diawali karena kurang maksimalnya bekerja di jalanan menjadi pengamen. Ide untuk menjadi manusia silver karena melihat aksi seniman menjadi patung di internet (YouTube) sehingga mereka mengecat seluruh tubuhnya dengan cat minyak berwarna silver dan berakting seperti seniman yang menjadi patung sambil menadahkan bungkus plastik minuman bekas atau permen sebagai tempat meminta uang kepada pengguna jalan di persimpangan atau perempatan jalanan di Kota Medan.



Gambar 1. Tim Peneliti dan Manusia Silver di Persimpangan jalan Kota Medan

“Inisial “P”, umurnya 15 tahun dan “B” berumur 16 tahun. Menjadi manusia silver karena ingin mengubah Nasib ke Kota Medan, dikarenakan dikampungnya di Kabupaten Karo tepatnya di Kabanjahe mereka tidak mau menjadi petani, walaupun Kabupaten Karo terkenal sebagai daerah pertanian di Sumatera Utara. “P” dan “B” putus sekolah dan hanya menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mereka, sering terjaring razia Satuan polisi Pamong Praja Kota Medan. Biasanya mereka beraktifitas di persimpangan Lampu merah USU (Universitas Sumatera Utara) kemudian pindah ke daerah Jalan Sudirman, Jalan Halat dan tidak menetap, pindah-pindah.”

2. Anak Badut

Anak badut adalah anak yang masih bersekolah, sepulang sekolah mereka bekerja menjadi anak badut di persimpangan jalan perempatan lampu merah di Kota Medan, sudah beberapa kali ketangkap razia satpol PP dan Dinas Sosial Kota Medan kemudian setelah di data dikembalikan ke keluarga di Medan. Mereka bekerja menjadi badut untuk membantu orang tua mencari nafkah dikarenakan kondisi Covid-19 sekolah diliburkan mereka lebih banyak bekerja menjadi anak badut di Jalanan Kota Medan. Selain itu diketahui juga bahwasanya ada “anak kotak” adalah anak-anak yang meminta sumbangan dengan membawa kotak mengatasnamakan suatu organisasi atau panti asuhan tertentu. Anak kotak ini juga tidak bersekolah walaupun ada yang bersekolah dikarenakan Covid-19 belajar secara daring (dalam jaringan) sehingga lebih banyak menghabiskan waktu mengemis menjadi “anak kotak” (anak yang mengemis membawa kotak sumbangan) di tempat keramaian ataupun persimpangan/perempatan lampu merah di jalanan Kota Medan.



Gambar 2. Tim Peneliti dengan Anak Badut di sekitaran Kota Medan

3. Anak “Pengasong” Penjual Jipang dan Kerupuk Jangek

Penjual Jipang adalah anak yang masih bersekolah di tingkat Sekolah Dasar, setelah pulang sekolah anak tersebut dengan alasan membantu orang tua menjual dagangan jipang di perempatan lampu merah yang telah ditentukan oleh orang tuanya. Berdasarkan keterangan dari informan bahwasanya orang tuanya setiap hari dari rumahnya di Jalan Bromo mengantar ia bersama kakaknya, setelah selesai berjualan ia dan kakaknya di jemput kembali oleh orang tuanya.



Gambar 3. Tim peneliti dengan anak penjual Jipang

“Orangtuanya setiap hari dari rumahnya di Jalan Bromo Kota Medan mengantar ia bersama kakaknya, setelah selesai berjualan ia dan kakaknya di jemput kembali oleh orangtuanya. Ketika razia Satpol PP ia pernah diamankan, setelah namanya dicatat lalu ia dikembalikan ke orangtuanya. Pernah suatu ketika, setelah ia diamankan oleh petugas, ia dikembalikan lagi ke tempatnya berjualan. Peristiwa yang dialami “YW” ini sebenarnya diketahui oleh orangtuanya, tetapi tidak digubris sama sekali. Mungkin usia “YW” yang masih dini membuat orangtuanya tidak terlalu memikirkan peristiwa yang dialami oleh “YW”. Walaupun “YW” sudah pernah diamankan oleh petugas, ia tetap kembali ke jalan untuk memenuhi uang jajan selama ia menempuh pendidikan.” Anak jalanan lainnya adalah penjual kerupuk jangek (asongan) bernama “K” berusia 11 tahun di Simpang Lampu Merah Jalan Karya Wisata Kota Medan.

“K” merupakan seorang anak jalanan yang menjual kerupuk jangek di sekitaran lampu merah Jalan Karya Wisata. Saat ini ia sudah berumur 11 tahun dan sedang menempuh di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Medan Amplas. Ia tinggal bersama orangtuanya di Gang Bakti, tidak jauh dari tempatnya berjualan,

aktivitas berjualan ini sudah berlangsung selama dua tahun. Uniknya pengalaman “K” sebagai penjual jangek tidak pernah diamankan petugas Satpol PP. Biasanya setelah pulang sekolah “K” dengan berjalan kaki langsung berjualan menyusul ibunya hingga jam 9 malam.



Gambar 4. Tim peneliti dengan anak penjual kerupuk Jangek

Alasan “K” dan ibunya berjualan untuk keperluan pokok sehari-hari. Ayah dari “K” masih ada, namun tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai pemberi nafkah karena kondisi kesehatan yang tidak mendukung. Selama dua tahun lebih aktivitas menjual kerupuk jangek ini sudah menjadi rutinitas bagi “K” bersama ibunya. Untuk pendidikan “K” termasuk beruntung karena mendapat bantuan pemerintah Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sekitar Rp.450.000 tetapi tidak rutin setiap bulannya. Keadaan mereka yang seperti ini mengharuskan “K” bersama ibunya untuk turun ke jalan dalam memenuhi hajat hidup. Pada hari kerja “K” menyusul ibunya berjualan setelah pulang dari sekolah, tetapi kalau di hari libur “K” mulai berjualan kerupuk jangek bersama ibunya dari pukul setengah 10 pagi.

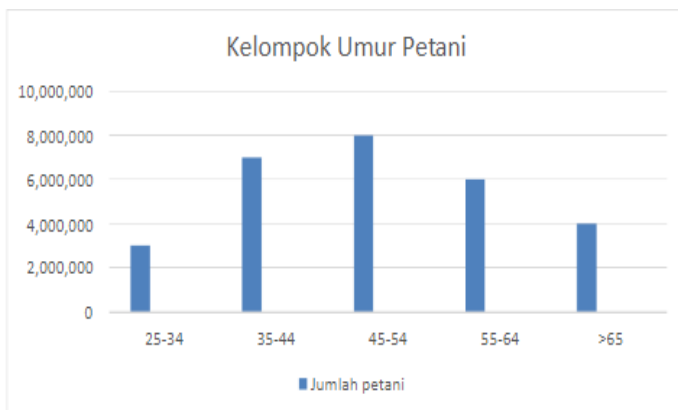
Modernisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Berbagai sektor pun turut terkena pengaruhnya salah satunya adalah pertanian. Modernisasi pertanian menjadi suatu proses yang diupayakan oleh pemerintah sedari dulu yang dimulai dengan Revolusi hijau dengan harapan pertanian Indonesia akan lebih maju. Menurut Pranadji & Simatupang (1999) modernisasi pertanian merupakan pergeseran dari pengelolaan pertanian tradisional menuju pertanian yang lebih maju dengan penerapan teknologi-teknologi baru. Dalam arti yang lebih luas, transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan bentuk

luar, tetapi juga mencakup perubahan mendasar pada fungsi, struktur, atau karakteristik kegiatan usaha ekonomi masyarakat. Modernisasi pertanian ini mempengaruhi banyak hal termasuk lingkungan dan keadaan sosial. Pretty et al. (2010) *Summarize effectively the main challenge for advancing agricultural and food systems: "The objective for the agricultural sector is no longer just to maximize productivity, but to optimize across a much more intricate array of outcomes, including production, rural development, environmental sustainability, social justice, and food consumption.*

Modernisasi Pertanian di Indonesia

Proses modernisasi pertanian di Indonesia turut didukung oleh pemerintah dengan cara memberikan bantuan dalam hal pelatihan pada petani, pemberian pupuk, bibit unggul, dan lain sebagainya. Adanya modernisasi pertanian ini sudah diupayakan pada para petani di Indonesia meskipun belum semua mengikuti karena perbedaan akses dan keadaan sosial tiap masyarakat yang berbeda. Modernisasi pertanian tercermin dalam penggunaan metode budidaya yang lebih efisien dan efektif, penerapan mesin pertanian dengan teknologi tepat guna untuk pengolahan lahan, pemanenan, dan penanganan pasca panen, penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat dan mencukupi, pemanfaatan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, serta efisiensi penggunaan sumber daya alam, terutama air irigasi, guna menjaga keseimbangan lingkungan (Lukmanul, 2021). Salah satu contoh keberhasilan modernisasi pertanian ini adalah menurut data dari Kementan, produksi Gabah Kering Giling (GKG) pada tahun 2015 mencapai 75,55 ton. Setelah petani meningkatkan penggunaan alat mesin pertanian (alsintan), produksi meningkat sebesar 4,66% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 70,85 juta ton, dan pada tahun 2016, produksi GKG mencapai 79 juta ton. Pada tahun 2017, produksi GKG sebesar 85,5 juta ton atau setara dengan 55,5 juta ton beras, sementara konsumsi beras sebesar 32,7 juta ton, sehingga masih ada surplus konsumsi yang diharapkan bisa diekspor. Berdasarkan perhitungan sederhana, penggunaan alsintan mulai dari pengolahan sawah, penanaman, pembersihan gulma, pemupukan, hingga pemanenan dengan *combine harvester*, dapat meningkatkan efisiensi biaya antara 30% hingga 40%. Dapat dilihat bahwa selain lebih tepat guna dan efektif penggunaan teknologi pada pertanian juga dapat mengurangi biaya produksi. Untuk mendukung modernisasi pertanian, pemerintah melalui Kementan telah mendistribusikan lebih dari 321.000 unit alsintan dari berbagai jenis, termasuk traktor roda dua dan roda empat, transplanter, *combine harvester*, pompa air, *dryer*, *power thresher*, dan *corn sheller*, selama periode 2015 hingga 2017. (Lukmanul, 2021).

Adanya modernisasi tidak serta merta hanya membawa dampak baik bagi pertanian di Indonesia. Salah satu dampak yang mengkhawatirkan dan sangat disorot di Indonesia saat ini adalah gagalnya regenerasi petani. Modernisasi yang erat kaitannya dengan teknologi membawa pengaruh dan pandangan baru pada generasi muda di Indonesia. Dimana, generasi muda lebih tertarik dengan perkotaan dan sektor industri sehingga petani muda di Indonesia tidak mengalami peningkatan sementara usia lanjut mendominasi sektor ini. Jumlah yang sangat timpang antara petani muda dengan jumlah petani usia lanjut ini menunjukkan adanya kegagalan dalam regenerasi petani. Regenerasi petani merupakan hal yang sangat penting. Pentingnya hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yakni pertama, karena usia petani yang semakin tua. Jika melihat dari data Badan Pusat Statistik 2019 yang menyebutkan petani milenial sebanyak 2,7 juta dari 33,4 juta total petani maka jumlah petani usia lanjut adalah 30,7 juta. Sebanyak 30,7 juta petani usia lanjut ini akan semakin tua yang akan menyebabkan produktivitas mereka semakin menurun dan jumlahnya akan semakin berkurang. Jika tidak dilakukan regenerasi petani maka 2,7 juta petani milenial tadi tidak akan sanggup menopang sektor agrarian di Indonesia. Kedua, jumlah petani muda semakin berkurang karena hanya sedikit generasi tua yang mewariskan usaha pertanian kepada generasi muda. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik 2021 persentase pemuda yang bekerja pada sektor pertanian hanya sebanyak 19,18% dari 64,92 juta pemuda (BPS, 2021). Pemuda lebih tertarik pada sektor jasa dan industri sehingga jika mereka menekuni pekerjaannya secara berkelanjutan maka siapa yang mewarisi lahan pertanian dari orang tua mereka. Ketiga, dunia yang semakin terbuka dan pasar yang semakin kompetitif menuntut agar sektor pertanian diisi oleh petani yang produktif dan efisien. Namun, mayoritas petani di Indonesia adalah petani berusia lanjut, produktivitas pertanian pun kurang sehingga dibutuhkan petani milenial yang lebih produktif dan melek teknologi untuk dapat mengikuti perkembangan pasar



Gambar 5. Jumlah petani berdasarkan kelompok umur

Dari tabel terlihat bahwa pada tahun 2018, petani paling banyak berada pada kelompok umur 45-54. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani adalah golongan umur usia lanjut. Umumnya petani usia lanjut. Para petani usia lanjut relatif kurang dalam hal akses dan pemanfaatan teknologi selain itu mereka juga memiliki produktivitas rendah. Ini merupakan fenomena yang cukup mengkhawatirkan mengingat perputaran pasar yang sangat cepat dan semakin kompetitif sementara petani kita masih stagnan. Para petani usia lanjut ini umumnya juga memiliki taraf pendidikan rendah yang semakin membuat para pengamat dan pemerintah mengkhawatirkan pertanian di Indonesia.



Gambar 6. Petani berdasarkan kelompok pendidikan

Kelompok pendidikan petani pada 2018 menunjukkan bahwa jenjang pendidikan petani mayoritas berada pada tingkat sekolah dasar. Hanya 1% yang berada dalam kelompok lulusan perguruan tinggi. Sementara sesuai dengan yang Soekartawi, (2002) sebutkan Pendidikan umumnya berperan dalam membentuk pola pikir individu dalam menerima inovasi dan menerapkan ide-ide baru. Dalam

konteks ini, petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami dan mengadopsi teknologi baru. Hal ini mengakibatkan mereka bekerja lebih efisien dan membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam kegiatan usaha tani, Budianto (2016) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani, yang berdampak pada pola kegiatan usaha tani mereka. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat memanfaatkan kartu tani dengan lebih baik, misalnya tidak hanya untuk membeli pupuk tetapi juga sebagai alat menabung karena biaya administrasinya lebih rendah dibandingkan kartu debit biasa.

Profil petani di tingkat nasional saat ini berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa sekitar 17,29% atau 6,61 juta tenaga kerja pertanian berusia di bawah 30 tahun. Sekitar 29,15% atau 11,14 juta orang berusia antara 30-44 tahun, sedangkan sekitar 32,39% atau 12,38 juta orang berusia antara 45-59 tahun, dan sekitar 21,7% atau 8,09 juta orang berusia di atas 60 tahun. Dari total tenaga kerja di sektor pertanian ini, sekitar 65,23% memiliki pendidikan setara SD atau lebih rendah. Berdasarkan data ini jika memperkirakan jumlah petani milenial dengan petani usia lanjut, jumlah petani milenial masih kalah sementara yang diharapkan melakukan modernisasi pertanian adalah petani milenial. Petani milenial adalah petani yang berusia sekitar 19-39 tahun dengan mengandalkan teknologi dan mengikuti perkembangan zaman, Petani milenial adalah mereka yang berusia sekitar 19-39 tahun dan mengandalkan teknologi serta mengikuti perkembangan zaman. Generasi petani ini memiliki lebih banyak peluang dibandingkan generasi sebelumnya dan tentunya membutuhkan dukungan pemerintah. Terdapat banyak program untuk petani milenial yang bertujuan mengajak para petani meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, petani dapat menambah nilai produk mereka dan meningkatkan penjualan. Peluang ini harus dimanfaatkan sepenuhnya agar lebih banyak anak muda tertarik dan terjun ke dunia pertanian.

Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah petani per 2019 mencapai 33,4 juta orang. Adapun dari jumlah tersebut, petani muda di Indonesia yang berusia 20-39 tahun hanya 8% atau setara dengan 2,7 juta orang (BPS, 2021). Perbandingan jumlah petani milenial dengan petani usia lanjut ini sangat jauh berbeda. Melihat fenomena ini regenerasi petani menjadi wacana yang saat ini selalu digadang-gadang pemerintah guna melanjutkan dan mengembangkan produktivitas pertanian di Indonesia. Regenerasi petani sering diartikan sebagai suksesi pertanian (*farm succession*) menurut Zagata & Sutherland (2015) atau pewarisan usaha pertanian (*farm inheritance*) (Leonard et al., 2017). Proses ini

diperlukan untuk melanjutkan profesi petani dengan menggantikan petani yang sudah tidak produktif. Regenerasi petani melibatkan perencanaan aktif untuk pengalihan aset pertanian dan sosialisasi calon penggantinya, atau proses menghadirkan pengganti yang konsisten dalam usaha pertanian (Anwarudin et al., 2020). Regenerasi dapat terjadi melalui masuknya anggota keluarga atau pendatang baru yang profesional ke dalam usaha pertanian.

Perkembangan teknologi saat ini telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan masyarakat, termasuk pertanian. Jika sebelumnya banyak petani di desa menggunakan metode manual, perkembangan teknologi kini membuat mereka beralih ke mesin-mesin pertanian, yang dikenal sebagai pertanian modern. Pertanian modern mengacu pada sistem pertanian yang menggunakan peralatan canggih. Sebagai contoh, dalam membajak sawah, petani kini menggunakan traktor. Peralihan ini terjadi karena dampak positif perkembangan teknologi. Perbedaan lainnya antara pertanian tradisional dan modern terletak pada cara penanaman, perawatan tanaman, dan pemanenan. Dalam pertanian modern, penanaman tidak lagi dilakukan secara manual tetapi dengan mesin transplanter, sehingga proses menanam padi menjadi lebih cepat, begitu juga masa panennya berkat inovasi pupuk modern. Konsep pertanian modern telah diterapkan di berbagai negara, salah satu contohnya adalah Jepang, di mana pola pikir modern masyarakatnya berkontribusi pada kesuksesan pertanian. Namun, pertanian modern juga harus mempertimbangkan aspek-aspek tradisional, seperti menjaga kelestarian lingkungan untuk menghindari kerusakan alam. Beberapa bentuk pertanian modern yang menarik bagi kaum milenial termasuk pertanian hidroponik dan pertanian organik yang terintegrasi.

Berbagai macam peralatan pertanian, dan sistem pertanian modern yang dapat dilirik oleh kaum milenial untuk memulai dan mencintai pekerjaan sebagai petani dapat dipelajari dengan mudah saat ini, namun hal tersebut belum membuat petani milenial mau menggeluti pertanian seperti pekerjaan yang layak dan menjanjikan dari segi ekonomi untuk dilakukan. Munculnya petani milenial yang sudah disebutkan sebelumnya merupakan wujud dari regenerasi petani yang diharapkan pemerintah akan membawa Indonesia pada pertanian yang lebih maju. Akan tetapi, angka-angka dan data menunjukkan jumlah petani milenial sangat masih kurang yang menunjukkan kegagalan regenerasi petani di Indonesia. Pekerjaan kantoran layaknya diperkotaan menjadi magnet tersendiri bagi kaum muda yang ada di desa untuk merantau mengadu nasib dengan meninggalkan pertanian yang ada, hanya orang tua yang tersisa yang bekerja sebagai petani di desa. Sementara kebutuhan dari produk pertanian seperti beras,

sayuran, buah-buahan dan lainnya sangat banyak permintaan dan pasokannya semakin sedikit dikarenakan keterbatasan lahan di desa dan minimnya minat generasi milenial menjadi petani. Hal tersebut dapat dimanfaatkan bagi kaum milenial untuk merubah pandangan bahwasannya menjadi petani adalah pilihan yang tepat baik dari sisi kebermanfaatan, ekonomi, dan lingkungan. Sehingga profesi menjadi petani tidak lagi dipandang sebelah mata dan tidak menjanjikan bagi kaum milenial. Sudah ada kisah-kisah sukses petani milenial yang menggunakan sistem dan alat pertanian modern yang menghasilkan keuntungan sampai ratusan juta. Hydroponik adalah salah satu contoh yang dapat digunakan oleh kaum milenial menjadi petani modern dengan keterbatasan lahan dipertanian.

Perkembangan terakhir adalah kebijakan tentang *Food Estate* yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Program *food estate* adalah inisiatif pemerintah yang mengusung konsep pengembangan pangan secara terpadu, mencakup pertanian, perkebunan, dan peternakan dalam satu kawasan. Kebijakan ini termasuk dalam Program Strategis Nasional (PSN) 2020-2024. Tujuan utama pengembangan kawasan *food estate* adalah untuk memperluas lahan guna meningkatkan cadangan pangan nasional. Saat ini, program *food estate* telah diterapkan di beberapa daerah seperti Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur (Setkab, 2022). Penulis berpendapat salah satu tujuan program ini adalah untuk melakukan regenerasi petani di Indonesia dan urbanisasi di Indonesia. Namun, hal ini juga tidak merubah para pemuda untuk memulai pekerjaan menjadi petani, ataupun pulang ke desa untuk memanfaatkan program nasional *food estate* tersebut, bantuan bibit, pupuk dan lahan yang tersedia tidak menjadi magnet bagi pemuda desa yang telah pindah ke kota untuk pulang menjadi petani di desa.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa migrasi pemuda desa ke kota besar tanpa memiliki keahlian dan pendidikan yang memadai telah menciptakan berbagai masalah sosial baru di perkotaan, seperti meningkatnya jumlah anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengangguran. Urbanisasi yang tidak terencana dan tidak terkoordinasi dengan baik menyebabkan banyak pemuda desa yang mencari kehidupan lebih baik di kota justru menghadapi kesulitan yang lebih besar. Secara teoritis masalah ini dapat dijelaskan melalui teori urbanisasi yang mengemukakan bahwa perpindahan penduduk dari desa ke kota cenderung terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi dan kesempatan yang dianggap

lebih baik di kota. Namun, tanpa dukungan keahlian dan pendidikan, mereka tidak mampu bersaing di pasar tenaga kerja perkotaan yang lebih kompetitif. Praktisnya kebijakan pemerintah yang lebih fokus pada pembangunan infrastruktur dan lapangan pekerjaan di desa dapat membantu mengurangi arus urbanisasi yang tidak terkontrol.

Modernisasi pertanian di Indonesia telah dilakukan dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan hasil produksi melalui penerapan teknologi maju. Namun, modernisasi ini belum sepenuhnya berhasil menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian. Pandangan negatif terhadap profesi petani sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan dibandingkan pekerjaan di sektor formal perkotaan menjadi penghalang utama. Secara teoritis, modernisasi pertanian seharusnya meningkatkan daya tarik sektor ini bagi generasi muda dengan menyediakan teknologi yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Dari sisi praktis, implementasi teknologi pertanian modern harus disertai dengan program edukasi dan pelatihan yang tepat agar generasi muda memahami manfaat dan potensi sektor ini. Selain itu, peningkatan akses terhadap pasar dan pembiayaan pertanian juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan.

Secara teoritis, penelitian ini menambah pemahaman tentang hubungan antara urbanisasi, regenerasi petani, dan modernisasi pertanian dalam konteks kesejahteraan sosial. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya strategi yang holistik dan terintegrasi dalam menangani masalah sosial yang timbul akibat migrasi pemuda desa ke kota dan dalam mempromosikan modernisasi pertanian. Secara praktis penelitian ini memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dan praktisi dalam mengembangkan program-program yang dapat menarik minat generasi muda terhadap sektor pertanian dan mengurangi arus urbanisasi yang tidak terkontrol. Implementasi model *Asset-Based Community Development* di tingkat desa adalah satu contoh konkret yang dapat membantu dalam pemberdayaan pemuda desa.

Namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data yang digunakan mungkin tidak mencakup semua variabel yang mempengaruhi migrasi pemuda desa ke kota dan regenerasi petani, serta penelitian ini terbatas pada konteks geografis tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada aspek deskriptif daripada analisis kuantitatif yang mendalam. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak spesifik dari urbanisasi dan modernisasi pertanian terhadap kesejahteraan sosial, serta studi komparatif antara berbagai wilayah di

Indonesia untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan regenerasi petani.

Rekomendasi untuk kebijakan mencakup pengembangan program pembangunan pedesaan yang komprehensif, termasuk peningkatan akses pendidikan, pelatihan keahlian, dan peluang kerja di desa. Kebijakan yang mendukung modernisasi pertanian harus diintegrasikan dengan program yang dapat menarik minat generasi muda, seperti subsidi untuk teknologi pertanian modern *Asset-Based Community Development* di tingkat desa dapat memberdayakan pemuda melalui modernisasi pertanian, serta pelatihan dan edukasi berkelanjutan untuk generasi muda tentang teknologi pertanian dan manajemen agribisnis. Dengan mengintegrasikan temuan ini ke dalam kebijakan dan praktik yang lebih luas, diharapkan kesejahteraan sosial di pedesaan dan perkotaan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan, dan masalah yang timbul dari urbanisasi dan modernisasi pertanian dapat diatasi secara efektif.

Kesimpulan

Urbanisasi yang melibatkan pemuda desa dan kegagalan regenerasi petani di Indonesia telah menciptakan tantangan besar bagi sektor pertanian dan kesejahteraan sosial. Modernisasi pertanian meskipun bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan hasil produksi, seringkali tidak berhasil menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor ini. Hal ini disebabkan oleh pandangan negatif terhadap profesi petani yang dianggap kurang menjanjikan dan tidak menguntungkan dibandingkan dengan peluang kerja di perkotaan. Akibatnya, banyak pemuda desa yang bermigrasi ke kota besar tanpa keahlian dan pendidikan yang memadai, sehingga memunculkan berbagai permasalahan sosial baru seperti meningkatnya jumlah anak jalanan, pengangguran, dan gelandangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi pertanian perlu diimbangi dengan strategi yang efektif untuk menarik minat generasi dan mendukung regenerasi petani.

Model *Asset-Based Community Development* yang ditawarkan oleh disiplin kesejahteraan atau pekerja sosial dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini. Dengan menerapkan model ini di tingkat desa, proses pemberdayaan pemuda melalui modernisasi pertanian dapat dilakukan, sehingga kesejahteraan mereka meningkat dan ketahanan pangan nasional terjaga. Selain itu, diharapkan urbanisasi pemuda desa ke kota hanya terjadi untuk tujuan pendidikan, dan setelah menyelesaikan pendidikan, mereka kembali ke desa untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Secara keseluruhan, regenerasi petani yang

berhasil dan modernisasi pertanian yang inklusif adalah kunci untuk menciptakan sektor pertanian yang kuat dan berkelanjutan, serta mengatasi permasalahan sosial yang timbul akibat urbanisasi. Upaya ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan generasi muda dalam sektor pertanian.

Bibliography

- Amil, A., & Zitri, I. (2023). Strategi Pemerintah Desa Sesaot Guna Pengembangan Obyek Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism). *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT*, 2, 83–92.
- Aminuddin, M. A., & Burhanuddin, A. (2023). Potensi Kekayaan Dan Keberagaman Maritim Di Wilayah Papua Dalam Upaya Mendorong Kesejahteraan Rakyat. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(4), 157–176.
- Anwar, M. (2022). Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1905>
- Arifin Basyah, E. F., & Adam Hafidz Al Fajar. (2024). Pelatihan Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah Pada Masyarakat Kelurahan Cikini. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 50–69. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v5i1.11683>
- Aulia, D. E., Faizal, A. N., & Noer Sunan, M. I. (2023). Asset Based Community Development: Upaya Badan Amil Zakat Nasional Dalam Mendayagunakan Potensi Lokal Desa Menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(07), 558–567. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i07.519>
- Bandung, B. O. S. D. K. (2023). *Pelayanan Utama Kelurahan Cigadung*. Standar Pelayanan Bandung. <https://standarpelayanan.bandung.go.id/pelayanan/227>
- Bandung, S. (2024). *Kampung Wisata Kreatif Cigadung: Kawasan Wisata Bandung yang Sayang Dilewatkan*. Kumparan. <https://kumparan.com/seputar-bandung/kampung-wisata-kreatif-cigadung-kawasan-wisata-bandung-yang-sayang-dilewatkan-22K2aaqbwo1/full>
- Bhandari, H., & Yasunobu, K. (2009). What is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept. *Asian Journal of Social Science*, 37(3), 480–510. <https://doi.org/10.1163/156853109X436847>

- Budi, A. A., Aldianto, L., Daerah, P., & Lampung, P. (2023). PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA DI KOTA BANDUNG DALAM SUDUT PANDANG IMPLEMENTASI KERJA SAMA PEMERINTAH DENGAN BADAN USAHA. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 11(02), 109–124.
- Chamidi, A. S., Kurniawan, B., & Soleh, A. N. (2023). Pendekatan ABCD dan Manajemen. In *Yayasan Wiyata Bastari Samasta*.
- Conti, A. (2015). Cultural heritage and tourism: possibilities of a sustainable relationship. *History, Environmental Science, Sociology*, 7(10), 15–23. <https://doi.org/10.4467/2353737XCT.15.256.4659>
- Damjanović, I. (2020). *Overtourism Effects: Positive and Negative Impacts for Sustainable Development* (hal. 1–11). https://doi.org/10.1007/978-3-319-71059-4_112-1
- Das, D. K. (2022). Impact of National Rural Livelihood Mission (NRLM) on Socio-economic Status of Scheduled Caste Women in Rural Assam. In *Gender Equity: Challenges and Opportunities* (hal. 207–217). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-0460-8_21
- Egsaugm. (2021). *Pariwisata Indonesia di tengah Pandemi*. Departemen Geografi Lingkungan UGM. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/02/11/pariwisata-indonesia-di-tengah-pandemi/>
- Fadliliana Sari, I., Ayu Hidayati, D., Ratnasari, Y., & Habibah, S. (2022). PENDAMPINGAN PEMETAAN POTENSI DESA DONO ARUM BERBASIS ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT GUNA MEWUJUDKAN DESA WISATA YANG BERKARAKTER DAN SMART VILLAGE. *Jurnal Abdi Insani*, 9(4), 1276–1286. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i4.731>
- Fajri, R. (2023). Inovasi Sosial di Yogyakarta: Pengabdian Masyarakat dalam Membangun Harmoni Keagamaan. *Abdimas Indonesian Journal*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.59525/aij.v3i2.313>
- Falakhunnisa, Wafirah, Aini, Q., & Milna. (2021). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DARING DI DESA GUNUNGPRING. *Khidmatan*, 1(1), 166–174.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Fawaida, U., & Rahmawati, R. F. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Local Indigenous Di Desa Dukuhwaringin Dawe Kudus. *J-Dinamika*, 8(2), 306–312.
- Febrian, A. W., & Suresti, Y. (2020). Pengelolaan wisata kampung blekok sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berbasis community based tourism kabupaten situbondo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2), 139–148.

- <https://doi.org/10.14710/jab.v9i2.25308>
- Goodwin, N. R. (2003). *Five Kinds of Capital: Useful Concepts for Sustainable Development*.
- Green, G. P., & Haines, A. (2002). Asset building & community development. In *Thousand Oaks*, Sage Publications.
- GUNAWAN, B. (2022). *AKULTURASI BUDAYA DAN DAMPAK KEHIDUPAN SOSIAL (Studi kasus Kelurahan Pensiunan Kabupaten Kepahiang)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Haridison, A. (2013). Modal sosial dalam pembangunan. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 4, 31–40.
- Hayati, N., Yulianto, E., & . S. (2020). Peranan Keuangan Berkelanjutan Pada Industri Perbankan Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 6(1), 1633–1652. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.473>
- Hendriyani, I. G. A. D. (2024). *SIARAN PERS KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF*. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-men>
- Husni, A., & Safaat, S. (2019). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DI DESA TELUK BAKAU, KECAMATAN GUNUNG KIJANG, KABUPATEN BINTAN. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.135>
- Iman Pribadi, T., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Sosial Sains*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.vii2.34>
- Indrawati, & Abdul Fatah Arif Hidayat. (2020). PENGEMBANGAN KOMUNITAS LOKAL SEKTOR EKONOMI PADA DESA NGLANGGERAN YOGYAKARTA. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 2(1), 127–152. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.94>
- Institution, S. (2009). *Grown from the Past: A Short History of Community Gardening in the United States*. Community Of Gardens.
- Iqbal, M., & Vonika, N. (2019). DINAMIKA PROSES RELOKASI DI DKI JAKARTA Studi Kasus: Kampung Akuarium Di Penjaringan, Jakarta Utara. *LINDAYASOS : Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 1(1), 32–52.
- Islam, M. R. (2016). NGOs' Facet in Social Capital and Community Empowerment. In *NGOs, Social Capital and Community Empowerment in Bangladesh* (hal.

- 51–69). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-1747-6_5
- Jureid, J., Nst, A. S., & Rahman, A. (2022). PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KONSEP LITERASI DI AEK BATU BONTAR DESA GUNUNG BARINGIN KECAMATAN PANYABUNGAN TIMUR KABUPATEN MANDAILING NATAL (PENGABDIAN BERBASIS RISET). *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 667–682. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i1.1198>
- Kadeni, N. S. (2020). Peran UMKM (usaha mikro kecil menengah) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 8(2), 191–200.
- Khuzaini, Setiadi, B., & Irpan. (2024). *Model Pengelolaan Sumberdaya Manusia Pengelolaan Objek Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal*. 11(2), 255–275.
- Krisnanik, E., Rahayu, T., & Muliawat, A. (2018). UPAYA PENINGKATAN PENJUALAN PADA PELAKU USAHA RUMAHAN KELURAHAN CIGADUNG, KECAMATAN KARANG TANJUNG, PANDEGLANG, BANTEN MELALUI ECOMMERCE. *Ethos (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, 6(2), 237.
- Kristanto, T. B. A., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54.
- Laksono, N. F., Chawa, A. F., & Yuliati, Y. (2020). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sawentar). *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(4), 865. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.539>
- Lallo, C., Poluan, R. J., & Waani, J. O. (2016). Persepsi wisatawan terhadap fasilitas infrastruktur di Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat. *SPASIAL*, 3(3), 181–188.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). *Who is driving development? Reflections on the transformative potential of asset-based community development*.
- McKnight, J. (2017). Asset-based community development: the essentials. In *AssetBased Community Development Institute*.
- Muliawanti, L., & Susanti, D. (2020). Digitalisasi Destinasi sebagai Strategi Pengembangan Promosi Pariwisata di Kabupaten Magelang. *Warta ISKI*, 3(02), 135–143. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.53>
- Murti, D. C., Putra, T. S., & Rafaella, A. A. (2024). PROGRAM PENDAMPINGAN BRANDING UMKM SALAK PONDOH PADA KELURAHAN BANGUN

- KERTO YOGYAKARTA. *Jurnal Abdimas FKIP UTP*, 5(2), 119–131.
- Naim, J., Hidayat, A., & Bustami, S. Y. (2022). Strategi Gastrodiplomasi Thailand dalam Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Studi Kasus Gastrodiplomasi Thailand di Indonesia). *IJGD: Indonesian Journal of Global Discourse*, 4(1), 35–45.
- Najiha, U. (2024). Community Economic Empowerment Through Asset Based Community Development Method (Study of the Role of Fatayat NU in Bawean Island, Gresik). *GREENOMIKA*, 5(2), 168–176. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2023.05.2.6>
- Nuryananda, P. F., Suksmawati, H., & Rahmatin, L. S. (2023). Kesadaran Komunitas Lokal Untuk Pengembangan Pariwisata Inklusif di Desa Tegaren, Trenggalek. *Karya Unggul: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7–18.
- Palimbunga, I. P. (2017). BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG WISATA TABLANUSU KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA: Kajian Pariwisata Budaya. *Melanesia*, 1(2), 15–31.
- Pancawati, A. P. A., & Widaswara, R. Y. (2023). Pengembangan Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Potensi Pariwisata. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 166–178.
- Parmawati, R. (2019). Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam & Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau. In *Universitas Brawijaya Press*.
- Purba, H., & Irwansyah, I. (2022). User Generated Content dan Pemanfaatan Media Sosial Dalam Perkembangan Industri Pariwisata: Literature Review. *Professional: jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(2), 229–238. <https://doi.org/10.37676/professional.v9i2.3065%0A>
- Purnomo, C. P., Nugraha, S., & Tjahjono, G. A. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MELALUI KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT (STUDI KASUS: DESA PENDEM, KECAMATAN MOJOGEDANG). *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 3(1), 41–54. <https://journal.uns.ac.id/ijed/article/view/1088>
- Rachmadhani, K. T., & Alfaqi, M. Z. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM SUMBER SONGO SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DESA JENGGOLO KECAMATAN KEPANJEN KABUPATEN MALANG. *JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education*, 3(2), 84–94. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v3i2.5506>

- Rialny, S. S., & Anugrahini, T. (2022). Asset-Based Community Development in Realizing Sustainable Community in Untung Jawa Island Tourism Village. *ARISTO*, 10(2), 329–349. <https://doi.org/10.24269/ars.v10i2.5046>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development(ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWCNU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–10.
- Rosyidin, A. L., Jayakusuma, D. R., Alhikami, A., Agustina, C., & Wijayanti, I. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Perubahan Sosial Masyarakat Suranadi. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 271–280.
- Sarowno, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. In *GRAHA ILMU*.
- Sasyi. (2020). *Liburan ke Bandung, Yuk Mampir ke Kampung Wisata Kreatif Cigadung*. Dadali. <https://m.dadali.id/read/gEgL4O-liburan-ke-bandung-yuk-mampir-ke-kampung-wisata-kreatif-cigadung>
- Savana, N., Fadlina, S., & Khoir, M. H. A. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAMPUNG WISATA KREATIF CIGADUNG KOTA BANDUNG. *Journal of Tourism Planning and Economic Development (JOTPED)*, 2(1).
- Selasi, D., Umam, K., & Alfiyanti, D. R. P. (2021). Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development): Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Telur Asin di Desa marikangen Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 176–188.
- Sembiring, B. A. (2021). Strategi Menstimulus Ekonomi Kreatif Indonesia melalui Dana Alokasi Khusus. *Jurnal Imagine*, 1(1), 25–37.
- Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar, M. (2020). Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.31629/juan.v8i1.1879>
- Simpson, M. C. (2007). An integrated approach to assess the impacts of tourism on community development and sustainable livelihoods. *Community Development Journal*, 44(2), 186–208. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsm048>
- Singh, A., & Kundu, S. (2021). National Rural Livelihood Mission: Empowering Women In India. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, 12(7), 7498–7509.
- Somantri, S., Wiharta, W., & Amaliyah, A. (2021). Model Kerjasama Menuju Masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih Desa Palir dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Etos : Jurnal Pengabdian*

Masyarakat, 3(2), 81–92.

- Sunarta, N., & Arida, N. S. (2017). Pariwisata Berkelanjutan. In *Cakra Press* (hal. 26).
- Syarifah, A., Jannah, I. M., & Sholehah, S. (2023). Pendampingan Matrikulasi Kompetensi Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 223–244. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v7i2.2997>
- Utami, N. P. C. P., Maharani, P. D., & Candra, K. D. P. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PAKET WISATA DI DTW JATILUWIH. *BINA CIPTA*, 2(2), 91–102.
- Vonika, N. (2020). Pengembangan Wisata Berbasis Aset Komunitas, Studi Kasus pada Destinasi Wisata Budaya di Kampung Cireundeu, Kota Cimahi, Jawa Barat. *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dan Komunitas*, 332–342.
- Walikota, P. (2018). *Pedoman Pengembangan Kampung Wisata*. Database Peraturan.
- Wang C, Zhang T, Xu W, Ruan H, T. J. (2021). Social Capital, Technological Empowerment, and Resilience in Rural China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22), 11883.
- Yani, A. Y. (2018). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM SEKTOR NON FORMAL PADA PEMBINAAN NARAPIDANA PEREMPUAN MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN MENJAHIT DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 3(2). <https://doi.org/10.33394/jtni.v3i2.740>
- Yurisma, D. Y. (2021). Aset Budaya Sebagai Konsep Destination Branding Desa Ngadas Kabupaten Malang. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v5i1.836>